

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta (IKPMRS) memunculkan adanya keberagaman latar belakang budaya yang berbeda, seperti banyak ditemui kebiasaan maupun hal-hal asing yang ada di lingkungan barunya. Keterbukaan (*openness*) pada diri informan, seperti perilaku yang lebih bijak terhadap lingkungan barunya. Munculnya empati (*empathy*), seperti turut merasakan apa yang dirasakan orang lain ketika dihadapkan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Munculnya dukungan (*supportiveness*), seperti perasaan yang timbul ketika informan merasakan bahwa dirinya memiliki seseorang yang dapat diandalkan ketika menghadapi budaya yang baru. Munculnya kesetaraan atau kesamaan (*equality*), seperti ketika para informan telah berhasil menerima tentang keberagaman budaya yang ada di lingkungan baru.

Beberapa hal tersebut juga didukung oleh faktor pergaulan yang awalnya baik-baik saja namun seiring berjalannya waktu menjadi buruk. Faktor teknologi yang cenderung lebih maju di lingkungan baru. Faktor geografis seperti cuaca yang berbeda dan zona waktu yang terasa lebih cepat. Faktor bahasa keseharian yang menjadi salah satu penghambat informan dalam komunikasi sehari-hari. Faktor ekonomi yang membuat informan dikejutkan karena bahan-bahan pokok di lingkungan barunya cenderung murah. Faktor adat istiadat seperti kebudayaan yang beragam sehingga membuat informan merasa harus beradaptasi di lingkungan barunya. Faktor agama yang dinilai lebih memiliki sikap toleransi dan seimbang dibandingkan tempat asalnya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa teori *u-curve* dapat digunakan untuk menggali pemahaman tentang fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa perantau. Dalam konteks tersebut, fase

kegembiraan merepresentasikan proses adaptasi awal yang positif, yaitu ketika informan merasa senang oleh bermacam faktor positif yang terdapat di lingkungan barunya. Kemudian diikuti oleh fase kekecewaan yang merepresentasikan proses adaptasi yang penuh rintangan, yaitu ketika informan mengalami rasa frustrasi dan kekecewaan dikarenakan hambatan yang ada di lingkungan barunya. Selanjutnya memasuki fase awal resolusi yang merepresentasikan awal dari proses pemulihan adaptasi informan terhadap lingkungan barunya, yaitu ketika informan memiliki dukungan dan pengalaman positif di lingkungan barunya. Kemudian diakhiri oleh fase berfungsi dengan efektif, yaitu ketika informan telah mencapai pemahaman terkait budaya barunya.

Berdasarkan hal tersebut, awalnya para informan memiliki perasaan yang antusias terhadap lingkungan barunya, namun ketika dihadapkan dengan tantangan akibat transisi budaya maka perasaan tidak menyenangkan mulai muncul dalam diri informan. Oleh sebab itu lingkungan yang suportif sangat dibutuhkan dalam perjalanan seseorang ketika menghadapi transisi budaya. Meskipun masih ada informan yang merasa kesulitan dalam hal ini, namun sebagian besar informan sudah berhasil untuk mencapai tahap yang terakhir, di mana semuanya berfungsi dengan efektif. Dalam hal ini komunikasi antarbudaya sangat berperan penting, karena dengan memahami faktor-faktor yang terdapat pada komunikasi antarbudaya akan memudahkan seseorang ketika mengalami *culture shock* di lingkungan barunya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Ikatan Keluarga Mahasiswa Riau Surakarta (IKPMRS), maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Bagi Universitas**

Dengan adanya penelitian ini akan dapat memberikan semangat bagi para mahasiswa dalam menjalankan tugas akhir,

terutama mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait fenomena *culture shock*. Bagi peneliti selanjutnya, alangkah lebih baik untuk turut bergabung dalam organisasi seperti ikatan pelajar mahasiswa, agar lebih merasakan apa saja yang dialami oleh para mahasiswa perantau ketika mengalami pergeseran budaya.

### **5.2.2 Bagi Anggota IKPMR Surakarta**

Dengan pemahaman mengenai fenomena *culture shock*, diharapkan bagi anggota Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta (IKPMRS) untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan agar dapat meminimalisir kejutan budaya yang ada. Mengingat masih ada yang belum sepenuhnya melewati fase *culture shock*, sangat diperlukan dukungan bagi anggota lainnya untuk dapat lebih memperhatikan jika ada teman yang masih memiliki kendala dalam hal sosialisasi.

Perlu dipahami bahwa *culture shock* yang dialami seseorang bervariasi, oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk lebih memahami bagaimana kebudayaan yang ada di lingkungan baru. Dengan memahami hal tersebut, akan membuat seseorang menjadi nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan baru.